

FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA YANG MEREPRESENTASIKAN FILM AS SOCIAL PRACTICE BAGI WANITA MUSLIMAH

Syaiful Qadar Basri

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*e-mail: ipoenkbadhoet@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is First, to study deeply about the function of film as media of education and social practice for Indonesian society. Second, to find out whether Hanum, Fatma, and Marion characters in the 99 Light film in the Heaven of Europe became the representation of a Muslim woman who upholds her religious teachings, even in a country where Islam is still a minority religion. In the study of this analysis, the researcher focuses on the film 99 Light in the Sky of Europe by Guntur Soeharjanto which was released on 29 November 2013. The film drama religious drama expose the values contained in the story that tells the life of a Muslim woman named Hanum and Fatma, and set in Indonesia, Austria, and France. Film 99 Light in the Sky Europe, producers want to bring up the value of public education and social practice when faced with a movie that is worth religious and full of social messages in it. In addition, in the film, after being examined using Barthes's semiotic theory, it was found that the film contained the meaning of denotation, connotation, and myths to be conveyed to the public. Every movie that appears to the public certainly has an implied message to be conveyed. How the character menempatkan or position himself as a devout Muslim to his religion in the middle of the country that marginalize himself also become one of the values to be conveyed to the community so that they understand more deeply that each film created must have its own function. Whether the film serves as an art or entertainment, or serves as a medium of education and social practice for the community.

keywords: 99 Cahaya di Langit Eropa, social practice

PENDAHULUAN

Pada era *postmodern* ini, teknologi sudah berkembang jauh lebih pesat dari yang sebelumnya. “Hal ini membuat teknologi menjadi kebutuhan dasar setiap orang. Dari orang tua hingga anak muda, para ahli hingga orang awam pun menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya,” (Swastika, 2015: para 2). Dengan adanya perkembangan teknologi, mau tidak mau masyarakat akan tetap menggunakannya, meskipun hanya sebagian kecil dari teknologi itu sendiri, contohnya saja seperti telepon genggam, tidak dapat ditampik lagi bahwa telepon genggam sudah menjadi barang primer bagi masyarakat. Kebutuhan untuk memperoleh informasi yang lebih cepat dibandingkan dengan surat ataupun e-mail menjadi alasan

utama mengapa telepon genggam saat ini menjadi benda wajib yang harus dimiliki. Selain itu, perkembangan teknologi juga berpengaruh pada penggunaan media elektronik lainnya seperti televisi, komputer, laptop, kulkas, dan lain sebagainya. Masyarakat beranggapan bahwa dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat sebagai hasil dari perkembangan teknologi antara lain; di bidang pendidikan, informasi, hiburan, dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, media elektronik sebagai hasil dari perkembangan teknologi dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses hal-hal yang berkaitan dengan

ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk anak-anak, misalnya saja penggunaan internet, laptop, komputer. Namun, penggunaannya tentu saja harus dalam pengawasan orang tua. Manfaatnya sebagai sumber informasi karena masyarakat akan lebih mudah dan cepat memperoleh informasi hanya dengan mengakses internet atau menonton televisi. Sedangkan sebagai sumber hiburan bagi masyarakat, teknologi menawarkan televisi sebagai salah satu media yang paling sering dan paling mudah digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan hiburan, informasi, dan pendidikan. Televisi tidak hanya menayangkan program berita atau program acara pendidikan, namun televisi juga menayangkan film-film sebagai hiburan bagi masyarakat yang tidak ingin membuang-buang waktu untuk pergi ke bioskop tertentu.

“Pertunjukan Lumeiree Bersaudara di Grand Café di Boulevard de Capucines No. 14 Perancis menjadi tonggak sejarah perfilman di dunia. Peristiwa pada 28 Desember 1895 tersebut menjadi titik awal film sebagai medium hiburan yang tak kunjung surut popularitasnya hingga kini,” (Irawanto, 1999: V).

Cikal-bakal film yang menjadi media hiburan ternyata sudah ada sejak pertama kali film dikenalkan kepada masyarakat di Perancis. Pada peristiwa pemutaran film untuk yang pertama kalinya di Perancis, menunjukkan bahwa teknologi sudah mulai berkembang pada tahun 1895, meskipun belum sampai masuk ke Indonesia. Sejak saat itu, film bahkan bioskop mulai berkembang di negara-negara lainnya, termasuk Indonesia pada 5 Desember tahun 1910, tepatnya di kota Jakarta (Alkhajar, 2007). Perkembangan industri perfilman pada tahun 1910 mulai bergerak pesat dengan munculnya beberapa bioskop untuk memutar film-film layar lebar. Namun, dalam perkembangan industri perfilman, tentu saja memiliki berbagai halangan dan konflik yang terjadi. “Dalam konteks sejarahnya, perfilman Indonesia pernah

mengalami dua kali masa puncak krisis. Menilik dari data yang ada sejarah film nasional mengalami masa krisis ini dalam rentang waktu 25 hingga 30 tahun,” (Nugroho, 1995: 160). Krisis perfilman pertama yang terjadi pada tahun 1957-1968, sedangkan krisis kedua terjadi pada tahun 1992-2000. “Salah satu syarat pertumbuhan setiap sektor dari sebuah bangsa adalah kemampuannya untuk keluar dari krisis yang hadir sebagai sebuah siklus,” (Shofa, 2010: 1). Sebuah bangsa dianggap berhasil jika berhasil bangkit dari krisis yang dihadapinya, seperti pada kejadian krisis dalam industri perfilman pada periode tahun 1957-1968 dan 1992-2000.

Menurut undang-undang tentang perfilman nomor 8 tahun 1992 mengatakan bahwa:

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.”

Film mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun plot cerita dalam film tersebut. Di dalam unsur-unsur tersebut terdapat *setting*/tempat, waktu, dan suasana, alur cerita/plot, tema, penokohan, *moral value*, dan sebagainya. di setiap film, unsur intrinsik dan ekstrinsik tentu sangat diperlukan untuk membuat sebuah film yang berkualitas dan berkarakter. Film memiliki banyak fungsi seperti sebagai seni, sebagai *social practice*, dan lain sebagainya. Namun, pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji fungsi atau manfaat film sebagai media edukasi atau *film as social practice*. Seperti yang diketahui, para sineas menciptakan sebuah film tentu tidak

tanpa sebab. Para sineas pasti memiliki tujuan mengapa film itu dibuat atau diciptakan, entah untuk menghibur masyarakat penonton, untuk edukasi, bahkan untuk berbagi informasi-informasi.

Film sebagai media *social practice* memiliki banyak sekali faktor yang akan ditunjukkan kepada penonton bahwa mereka akan disuguhkan film bukan hanya sebagai seni atau hiburan, tapi juga sebagai pedoman sosial mereka. “Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan,” (Trianton, 2013: X). Dalam dunia industri hiburan, terutama industri perfilman, Indonesia termasuk salah satu negara yang industri perfilmanya sedang berkembang. Berbagai *genre* film yang diproduksi mulai bermunculan dan beraneka ragam, seperti contohnya film yang bergenre horor, *romance*, *science fiction*, *thriller*, dan masih banyak lagi. Salah satu film Indonesia yang akan dikaji pada penelitian ini adalah *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Guntur Soeharjanto yang diadaptasi dari novel karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabila Rais yang juga berjudul sama. Film ini akan dikaji sebagai *film as social practice* dengan menggunakan teori yang mendukung dan memperlihatkan bahwa film tersebut tidak hanya dapat dinikmati sebagai hiburan, namun dapat memberikan contoh bagi masyarakat melalui nilai-nilai yang disampaikan cerita dalam film.

Peneliti tertarik untuk mengkaji film *99 Cahaya di Langit Eropa* karena film tersebut adalah salah satu dari banyak film yang bergenre drama religi di Indonesia, dan film tersebut memiliki nilai-nilai kehidupan dan religi yang sesuai untuk dijadikan sebagai *social practice*. Berdasarkan pernyataan di atas maka penelitian ini mengkaji bagaimana peran film *99 Cahaya di Langit Eropa* di dalam kehidupan masyarakat, apakah film tersebut sudah dapat dianggap mencerminkan *social practice*. Selanjutnya penelitian juga

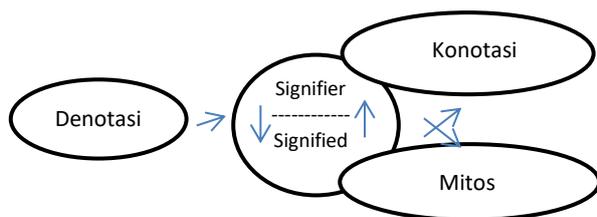
mengkaji bagaimana tokoh Hanum, Fatma, dan Marion merepresentasikan dirinya sebagai seorang wanita muslimah yang memegang teguh ajaran agama Islam, sekalipun berada di tengah lingkungan yang menganggap bahwa Islam adalah agama minoritas di benua Eropa. Tujuan dari penelitian ini yakni *Pertama*, untuk mengkaji secara mendalam mengenai fungsi film sebagai media edukasi dan *social practice* bagi masyarakat Indonesia. *Kedua*, untuk mengetahui apakah tokoh Hanum, Fatma, dan Marion dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* menjadi representasi seorang wanita muslimah yang memegang teguh ajaran agamanya, sekalipun berada di negara yang menganggap Islam masih menjadi agama minoritas. Pada pengkajian analisis ini, peneliti memfokuskan pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Guntur Soeharjanto yang rilis pada 29 November 2013. Film yang bergenre drama religi tersebut mengekspose nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang mengisahkan kehidupan seorang wanita muslimah bernama Hanum dan Fatma, dan *bersetting* di Indonesia, Austria, dan Perancis.

METODE

Perkembangan budaya *postmodern* menghasilkan teknologi yang semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi tersebut berpengaruh pada industri hiburan, terutama industri perfilman di Indonesia. Oleh karena itulah, penelitian kali ini akan menggunakan film sebagai objek penelitian dan memilih teori semiotika “*order of signification*” Roland Barthes. Menurut Copley dan Jansz yang dikutip oleh (Sobur, 2004: 16), “Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda.” Oleh karena itu semiotika kemudian dipahami sebagai studi mengenai tanda dan bagaimana tanda itu bekerja. Dan di dalam semiotika menurut Saussure, terdapat tiga bagian yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana

tanda (sign) adalah merupakan bagian dari penanda (signifier) dengan petanda (signified). Barthes memiliki perbedaan dengan Saussure mengenai kajian semiotik ini. Jika Saussure berhubungan dengan tanda-petanda-penanda, maka Barthes lebih menekankan di bidang teks dan budaya. “Jika Saussure menggunakan istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna,” (Pawito, 2007: 163).

Menurut Barthes yang dikutip oleh (Dahlia, 2011: 18), “Semiotika ‘*order of signification*’ adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.”



Skema semiotika Roland Barthes

Sumber data skema semiotika Roland Barthes didapat dari John Fiske

Menurut Barthes seperti yang dikutip oleh (Fiske, 2004: 128), menyatakan bahwa, “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.” Skema di atas menjelaskan bahwa denotasi menjadi makna awal atau makna sebenarnya dari sebuah tanda. Dan dari signifikasi tahap awal tersebut, dapat diperoleh makna-makna lainnya yang berbeda dari makna awal. Sedangkan pada signifikasi tahap kedua, konotasi menjadi penunjuk di tahap ini. Konotasi menjadi makna subjektif atau makna ganda yang terlahir dari pengalaman kultural. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa denotasi merupakan makna yang

digambarkan dari sebuah objek. Sedangkan konotasi adalah bagaimana makna tersebut digambarkan. Dan pada signifikasi tahap kedua, tanda berhubungan dengan mitos. “Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti,” (Iswidayati, 2006: 4). Pada tahap ini, mitos muncul karena adanya kepercayaan atas sesuatu hal. Mitos yang muncul di sekitar kita tentu berbeda dengan mitos-mitos yang muncul di tempat yang lain. Pada intinya, setiap tempat atau daerah memiliki mitos tersendiri yang mereka percaya. Kita tidak dapat menyalahkan mitos-mitos di setiap tempat tersebut, karena mereka memiliki kepercayaan tertentu akan mitos yang telah berkembang di lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. “Pendekatan ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dipresentasikan dalam bentuk kata-kata, dan bukan berupa data atau angka,” (Ary, et al, 2002: 441). Dengan kata lain, dari hasil analisis film *99 Cahaya di Langit Eropa*, akan dilampirkan dalam format tertulis sesuai dengan metode penelitian karena penelitian ini tidak melibatkan data statistik maupun skema. “Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa tipe analisis, seperti etnografi, studi kasus, analisis dokumen dan lain sebagainya,” (Ary, et al, 2002: 442).

Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, peneliti memutuskan untuk memilih film *99 Cahaya di Langit Eropa* karena film ini mencoba untuk mengangkat kehidupan orang Islam di negara Cina. Selanjutnya film ini menjadi data primer yang akan dikaji secara lebih mendalam.

Metode Analisis Data

Pada tahap terakhir setelah metode pengumpulan data, dilakukan analisis secara lebih mendalam mengenai film *99 Cahaya di Langit Eropa*, unsur semiotika yang terkandung di dalamnya, serta nilai sosial yang menjadikannya sebagai *film as social practice* bagi masyarakat Indonesia. Di dalam semiotika tersebut, dicari makna denotasi, konotasi, serta hubungan mitos yang direpresentasikan ke dalam film. Setelah analisis semiotik, maka peneliti menganalisis makna atau nilai yang terkandung dalam film.

Hasil dan Pembahasan

Peran Film *99 Cahaya di Langit Eropa* dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* sangat berperan penting dalam proses edukasi kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, dikemas dengan cerita yang ringan, namun tetap memperlihatkan nilai-nilai religi yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Melalui penampilan tokoh Hanum, Fatima, dan Marion sebagai seorang wanita muslimah yang berada di tengah negara yang masih menganggap Islam sebagai agama minoritas, produser film ini ingin menyampaikan bahwa melalui film, masyarakat tetap dapat menerima edukasi, *social practice*, yang direpresentasikan melalui tokoh, cerita, dan makna yang ada di dalam film tersebut.

Analisis Interpretasi Makna Denotasi pada Film

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* diawali dengan kemunculan Ayse sebagai seorang anak perempuan muslim yang bersekolah di salah satu sekolah negeri di Austria.



Gambar 1 & 2: Ayse memakai hijab di sekolah dan dilarang oleh gurunya

Pada adegan ini dijelaskan bahwa Ayse adalah satu-satunya seorang muslim yang memakai hijab di sekolahnya. Yang dimaksud dengan petanda (*signified*) disini diwujudkan dengan Ayse memakai hijab untuk menutup rambut dan kepalanya. Sedangkan yang dimaksud penanda (*signifier*) adalah hijab yang dipakai oleh Ayse menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah. Makna denotasi yang dapat disimpulkan dari cuplikan adegan diatas adalah Ayse memakai hijab di sekolahnya meskipun dilarang oleh gurunya, bukan karena tuntutan dari orangtuanya, namun karena kesadarannya sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat. Menurut Norma, hijab adalah identitas muslimah yang tidak perlu dipertanyakan dan dilarang, (Wulandhari, 2016). Pada adegan ini, terdapat nilai *film as social practice* yaitu sebagai seorang muslimah, adalah wajib hukumnya untuk memakai hijab dan menutup aurat dari pandangan selain mahramnya. Masyarakat akan memahami pentingnya sebuah hijab dan identitasnya sebagai seorang muslim. Bahkan mereka yang tinggal di negara yang menganggap Islam menjadi agama yang minoritas, tetap bangga dan memegang teguh ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Indonesia yang tinggal di negaranya sendiri, dan Islam termasuk kedalam agama mayoritas, hendaknya mereka bersyukur tidak mengalami penolakan atas agama Islam dan hijab sebagai identitas seorang muslimah.



Gambar 3: Fatma Pasha ditolak saat melamar pekerjaan

Pada adegan ini dijelaskan ketika Fatima Pasha, seorang muslimah berdarah Turki yang sedang mencari pekerjaan namun ditolak karena alasan bahasa Jermannya tidak fasih. Petanda (*signified*) di sini diwujudkan dengan Fatima memakai hijab untuk menutup rambut dan kepalanya, sama seperti Ayse, putrinya. Sedangkan yang dimaksud penanda (*signifier*) adalah hijab yang dipakai oleh Fatima menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah. Makna denotasi yang dapat dimunculkan dari adegan di atas adalah Fatima akan tetap menggunakan hijab sebagai seorang muslimah meskipun dia tahu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena penampilannya tersebut. Tidak semua orang di sana memahami dan menerima dirinya sebagai seorang wanita muslim yang memakai hijab untuk menutup dirinya. “Namun, di samping hal itu ternyata fenomena berhijab memiliki kendala di berbagai negara minoritas seperti Perancis, Inggris, dan negara barat lainnya,” (Nurhayati, 2016: para 7). Hal itu terlihat ketika Fatima ditolak dan diusir dari sebuah toko saat dia melamar pekerjaan dengan alasan dia kurang menguasai bahasa Jerman, padahal dalam adegan yang lainnya dijelaskan bahwa Fatima cukup memahami dan menguasai bahasa Jerman, bahkan dia menjadi lulusan dengan nilai terbaik di tempatnya les bahasa Jerman dengan Hanum.

Pada adegan ini, terdapat nilai *film as social practice* yaitu ketika kita sebagai seorang muslimah mengalami ujian yang diberikan oleh Tuhan, hendaknya tetap berusaha dan tidak berputus asa dalam menjalani hidup seperti yang dilakukan oleh Fatima dan Ayse. Meskipun orang-orang memarjinalkan mereka karena hijab

yang mereka pakai, Fatima dan Ayse tetap teguh dan ikhlas menjalaninya. Setiap kejadian tentu akan meninggalkan manfaat dan pengalaman yang dapat kita petik sebagai pembelajaran untuk kedepannya.

ANALISIS INTERPRETASI MAKNA KONOTASI PADA FILM



Gambar 4: Fatma, Hanum dan sekeluarganya setelah makan bersama



Gambar 5: Hanum dan Marion

Makna konotasi yang terkandung dalam potongan adegan di atas adalah seorang wanita muslimah yang berhijab harus tetap memperhatikan penampilan mereka agar tetap terlihat cantik dan *stylish* seperti Fatma dan Marion. Kecantikan seorang wanita muslimah yang berhijab juga penting dan harus dimiliki setiap muslimah. Mereka memiliki hak yang sama seperti wanita yang lainnya untuk tampil cantik dan *stylish* sebagai cara untuk mengapresiasi diri mereka yang memiliki kelebihan dari wanita muslimah lainnya, yaitu memakai hijab. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap wanita pasti ingin disanjung dan dianggap cantik. Itu adalah hal yang manusiawi, namun sebagai wanita muslimah, tetap memiliki batasan dalam mengekspresikan diri mereka. Hal yang paling utama bagi wanita muslimah adalah kepribadian dan akhlak. Untuk itulah Fatma

dan Marion mengeksplorasi kecantikan mereka dari *fashion style* yang mereka miliki selain dari kepribadian dan akhlak mereka yang sangat teguh dalam mempercayai ajaran agama Islam. “Karena makna kecantikan yang hadir saat ini merupakan konstruksi sosial, yang tidak lagi memaknai cantik, tapi cantik hari ini menjadi sebuah kebutuhan, di mana kebutuhan akan pengakuan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri ‘bahwa perempuan itu cantik’,” (Syata, 2012: 10).

ANALISIS INTERPRETASI MITOS PADA FILM

Setelah makna denotasi dan konotasi dari film *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan, maka hal lain yang berhubungan dengan dua makna tersebut adalah mitos. Mitos dari film tersebut ditemukan bahwa kecantikan, kesempurnaan, dan sifat bersahaja adalah suatu hal yang sangat diidamkan dan diimpikan setiap wanita muslimah. Kecantikan yang direpresentasikan oleh fisik seorang wanita, saat ini didekonstruksi tidak hanya dari fisik, namun dari sifat dan akhlak mereka. Kesempurnaan bagi seorang wanita muslimah adalah memakai hijab sebagai identitasnya, memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta memahami dengan benar tentang ajaran agama Islam yang menjadi pedoman hidup mereka. Kita hidup di era globalisasi yang menuntut adanya perubahan di dalam kehidupan kita, meskipun perubahan itu tergantung pada kemauan kita sendiri. Namun, disadari maupun tidak, manusia pasti memiliki ambisi dan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, baik dalam hal penampilan, kepribadian, dan lain sebagainya. Dan sebagai seorang wanita muslimah, saat ini sudah banyak sekali *fashion item* yang menunjang penampilan mereka agar terlihat lebih *stylish* dan *modern*, namun tetap syar’i dan menutup bagian tubuh mereka dengan sopan.

Tokoh Wanita dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai Representasi Seorang Muslimah yang Taat

Islam adalah agama yang telah mengalami penyempurnaan. Bagi seorang muslim atau muslimah, menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka ketika dihadapkan pada Islam. Dan pada film *99 Cahaya di Langit Eropa*, produser ingin menyuguhkan perspektif Islam dalam dunia, bagaimana Islam menerima perbedaan keyakinan, kepercayaan, dan perlakuan.



Gambar 6: Fatima tetap menjalankan ibadah puasa sunah sebagai seorang muslimah

Fatma dan Hanum bertemu pertama kali di sebuah tempat les bahasa Jerman. Fatma adalah seorang muslimah yang telah berhijab, sedangkan Hanum adalah seorang muslimah yang sedang belajar dan mendalami pemahamannya tentang Islam. Fatma antusias dengan keinginan Hanum dan mengenalkannya tentang sejarah Islam di tanah Eropa. Bagaimana peradaban Islam dulunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya di Eropa. Dan dalam potongan adegan di atas, menjelaskan bahwa Fatma adalah seorang wanita muslimah yang taat, dengan menjalankan ibadah puasa sunah di tengah negara yang memarjinalkan dirinya sebagai penganut agama Islam.

Fatma merepresentasikan sebagai seorang muslimah yang taat beragama kepada Tuhannya dengan ikhlas. Kesulitan yang dia alami tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap bersyukur dengan beribadah sungguh-sungguh. Segala yang terjadi dalam hidupnya tentu terjadi karena ada sebabnya. Dan keyakinan serta keteguhan hatinya adalah yang akan

menuntunnya ke langkah yang benar. Menjalankan ibadah sunah adalah sedikit dari cara seorang Fatma ingin mendekatkan dirinya kepada Islam, dan kepada Tuhannya.



Gambar 7: Hanum memakai hijab yang diberikan oleh temannya

Dari perkenalannya dengan Fatma, Hanum juga mengenal beberapa teman sesama muslimah. Dengan mereka, Hanum mengerti akan kewajiban berhijab bagi setiap muslimah yang ada di dunia. Hanum menyadarinya, meskipun mereka berada jauh dari negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tetap harus memegang teguh ajaran agama Islam. Sekalipun mereka mengalami perbedaan perlakuan di Austria sebagai seorang muslim. Seorang muslimah yang berhijab menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan dengan memenuhi kewajibannya untuk berhijab.

Tidak semua muslimah yang tidak berhijab itu buruk, begitu pula sebaliknya. Baik dan buruknya seseorang dilihat bukan dari penampilannya, melainkan dari sikap dan perbuatannya. Dan di dalam film ini, Hanum merepresentasikan seorang muslimah yang belum berhijab, namun tetap memegang teguh ajaran Islam dan ingin memperdalam pemahamannya tentang Islam. Pada dasarnya semua sama di mata Islam, tinggal bagaimana mereka membedakan ukuran ketaatan dan pemahamannya mengenai Islam itu sendiri. Meskipun mereka berada di negara yang mayoritas non muslim, tidak berarti mereka juga harus mengikuti gaya hidup para non muslim.

SIMPULAN

Hijab dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hijab telah menjadi sebuah identitas bagi seorang wanita muslimah. “..identitas merupakan sebuah konstruksi dan kreasi dari berbagai peran bahan sosial yang ada,” (Kellner, 2010: 317). Hijab menjadi konstruksi identitas wanita muslimah di dalam kehidupan dan agamanya. Tanpa hijab, orang lain, bahkan non muslim tidak akan mengetahui dan menyadari bahwa kita adalah seorang muslimah yang menganut ajaran agama Islam. Dan di film *99 Cahaya di Langit Eropa*, produser ingin memunculkan nilai edukasi dan *social practice* masyarakat ketika dihadapkan pada tayangan film yang bernilai religi dan sarat akan pesan-pesan sosial di dalamnya.

Selain itu, di dalam film tersebut, setelah dikaji dengan menggunakan teori semiotika Barthes, ditemukan bahwa di film tersebut mengandung makna denotasi, konotasi, serta mitos yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Setiap film yang dimunculkan ke masyarakat tentu memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan. Bagaimana tokoh tersebut menempatkan atau memosisikan dirinya sebagai muslimah yang taat pada agamanya di tengah negara yang memarjinalkan dirinya juga menjadi salah satu nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat agar mereka memahami lebih dalam lagi bahwa setiap film yang diciptakan tentu memiliki fungsinya tersendiri. Apakah film tersebut berfungsi sebagai seni atau hiburan, ataukah berfungsi sebagai media edukasi dan *social practice* bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar & Matsumura, K. 2010. A study of ‘Kenry’ in Japanese and ‘hak’ in Indonesian. *Humaniora* 22 (1), 22-30.
- Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2007. “Patriotisme dalam Film, Critical Discourse Analysis Film Pagar Kawat Berduri”. Surakarta: Universitas

- Sebelas Maret.
- Ary, Donald, et al. 2002. *Introduction to Research in Education* (6th Edition). USA: Thomson Learning.
- Dahlia, Syahri. 2011. *Analisis Semiotik Film Freedom Writers*. Diakses pada tanggal 9 Mei 2016 melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2872/1/DAHLIA%20SYAHRI-FDK.PDF>
- Hidayat, Fajri. — . *Sejarah Film dan Penyusunnya*. Diakses pada tanggal 2 Mei 2016 melalui website http://www.academia.edu/8970889/SEJARAH_FILM_DAN_PENYUSUNANNYA
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Pebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Rolland Barthes dan Mithologi*. Diakses pada tanggal 9 Mei 2016 melalui https://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjPtu-7i7DKAhVVjo4KHd68AqsQFggnMAI&url=http%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fnju%2Findex.php%2Fi:majinasi%2Farticle%2Fdownload%2F1441%2F1567&usg=AFQjCNGrcfBVW8PlbmISWFKxOg0NjDdcaw&sig2=gjXeqQ2Oa_SAfRhWtG6eSA&vm=bv.112064104,d.c2E
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media-Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nugroho, Garin. 1995. *Hiburan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nurhayati. 2016. “Hijab” antara Pilihan dan Kewajiban. Artikel ini diakses pada tanggal 9 Mei 2016 melalui http://www.eramuslim.com/akhwat/muslimah/hijab-antara-pilihan-dan-kewajiban.htm#.VzU_XNJ9600
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Nusantara.
- Shofa, Eka Nada. 2010. Masa-masa Suram Dunia Perfilman Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 3 No. 1 Januari 2010. Diakses pada tanggal 2 Mei 2016 melalui website https://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=0ahUKEwj5ltSFsr_MAhWWC44KHdjaDYMQFghMMAc&url=http%3A%2F%2Fwww.jurnalkommas.com%2Fdocs%2FMasa%2520Suram%2520Perfilman%2520Ind.pdf&usg=AFQjCNHejs1txEhwnCvCgjEILc7h717ZVw&sig2=Dy9zPBYaLah9qQxDAGZaSQ&vm=bv.121099550,d.c2E
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Jakarta: Rosda.
- Swastika, Vanessa Mayrahma. 2015. *Perkembangan Teknologi di Indonesia*. Artikel ini diakses pada tanggal 3 Mei 2016 melalui website http://www.kompasiana.com/vanessams/perkembangan-teknologi-di-indonesia_55547634b67e615e14ba545b
- Syata, Novitalista. 2012. *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Diakses pada tanggal 9 Mei 2016
melalui
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1458/MAKNA%20CANTIK.pdf>

- Wulandhari, Retno. 2016. Hari Hijab Internasional Tegaskan Identitas Muslimah. Artikel diakses pada tanggal 9 Mei 2016 melalui <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/02/01/o1v7wb313-hari-hijab-internasional-tegaskan-identitas-muslimah>
- . 2009. UUD 1945 dan Amandemen. Yogyakarta: Pustaka Yustisia